



Hubungan Teman Sebaya Dengan Tingkat Pengetahuan Bullying Di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Rif'atul Jannah¹, Lilis Maghfuroh¹, Diah Eko Martini¹

¹ Fakultas Ilmu keperawatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

INFORMASI

Korespondensi:

rifatuljth@gmail.com

ABSTRACT

Objective: This study aims to determine the relationship between peer relationships and the level of bullying knowledge at MI Daroyissalam, Kertosono Village, Sidayu District, Gresik Regency.

Methods: The research design used correlational analytics with a cross-sectional approach. The population was 48 respondents, using a total sampling technique obtained 48 respondents. The research data was taken using peer questionnaires and the level of knowledge about bullying. After being tabulated, the data were analyzed using the Spearman rho test with $p < 0.05$.

Results: The results of the study showed that almost all students (93.75%) had good peer categories, and most students (62.5%) had a good level of knowledge about bullying. Based on the results of the relationship test, a p value of 0.006 ($p < 0.05$) was obtained, which indicates that there is a relationship between peers and the level of knowledge about bullying.

Keywords:

Peers, Level of Knowledge, Bullying

Conclusion: There is a significant relationship between peers and the level of knowledge about bullying. The recommendation from this study is for health workers to provide health education (penkes) especially related to bullying behavior and the importance of having good and healthy peer relationships.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Dalam masa ini, teman sebaya memainkan peran penting sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia, pengalaman, dan kepentingan yang relatif sama dan sering berinteraksi satu sama lain (Ceilindri, 2016). Lebih lanjut, menurut Pustiasari dan Afiatin (2018), keberadaan teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku remaja, baik melalui interaksi langsung maupun tekanan sosial yang mereka alami. Tekanan dari kelompok sebaya ini bahkan dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan kompulsif atau menyimpang (Seftyani et al., 2020).

Namun demikian, efektivitas dukungan dari teman sebaya tidak hanya bergantung pada kehadiran mereka, tetapi juga pada karakteristik penerima, jenis dukungan yang diberikan, dan waktu pelaksanaan dukungan tersebut. Dukungan yang tepat dan diberikan pada waktu yang sesuai memiliki dampak besar terhadap kesehatan psikososial remaja (Sulfemi, Wahyu Bagja & Yasita, 2020). Oleh karena itu, dalam konteks ini, teman sebaya yang suportif dapat menjadi faktor pelindung terhadap perilaku negatif seperti bullying. Di sisi lain, pengetahuan seseorang juga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan persepsi yang dikumpulkan oleh pancaindra, terutama mata dan telinga. Menurut Tarigan dan Azizah (2016), individu dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung memiliki perilaku positif. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Bullying sendiri didefinisikan sebagai perilaku agresif atau mengancam yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah secara fisik atau psikologis (Egger, Ley, & Hanke, 2019). Secara umum, bentuk bullying yang paling umum terjadi di sekolah adalah bullying verbal, seperti mengejek, mencela, memfitnah, atau menghina (Sulistiyana et al., 2020). Perilaku ini dapat berdampak jangka panjang, baik bagi korban maupun pelaku. Sebagai contoh, menurut Fajrin (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying. Semakin rendah pengetahuan seseorang tentang bullying, semakin tinggi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku tersebut. Bahkan, data dari BPS dalam Laporan Indeks

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022 juga menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah masih cukup tinggi, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan perempuan.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya oleh Utami, Daely, dan Lasari (2017) menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang bentuk-bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, relasional, dan cyber bullying. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber informasi dan keterbatasan pemahaman di kalangan siswa. Demikian pula, kondisi serupa juga ditemukan di MI Daroyissalam Kertosono, di mana pada tahun 2023 terdapat 10 kasus bullying verbal, seperti ejekan dan penghinaan. Hasil studi pendahuluan pada November 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3, 4, dan 5 memiliki pengetahuan yang rendah tentang bullying. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kurangnya pengetahuan dapat berdampak serius, di mana remaja yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri. Selain itu, pelaku bullying juga dapat mengalami dampak emosional dan sosial yang merugikan (Permata, 2022). Maka dari itu, solusi penanganan pengetahuan tentang bullying perlu dilakukan baik secara preventif melalui pendidikan nilai dan pelatihan, maupun secara kuratif, dengan mendampingi anak yang menjadi korban atau berisiko menjadi pelaku (Effendi, 2016).

Teman sebaya didefinisikan sebagai anak-anak atau remaja yang berada dalam tingkat kedewasaan yang relatif sama dan memiliki minat, tujuan, serta aturan yang serupa. Mereka membentuk kelompok yang berinteraksi secara intens, berbagi pengalaman, dan saling memengaruhi satu sama lain. Karena itu, dalam masa remaja, kelompok sebaya menjadi bagian penting karena mereka menjadi tempat belajar sosial di luar keluarga dan turut membentuk karakter serta perilaku individu (Ceilindri & M.S., 2016). Menurut Santrock (2017), kelompok teman sebaya dapat membawa dampak positif, seperti memberikan informasi tentang dunia luar, tetapi juga dapat membawa dampak negatif, seperti menimbulkan kesepian, permusuhan, bahkan kecenderungan terhadap perilaku menyimpang apabila individu tidak diterima dalam kelompok tersebut.

Usman (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam hubungan teman sebaya, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang membuat individu tetap tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok karena adanya rasa nyaman dan harapan memperoleh manfaat. Kesepakatan merujuk pada tekanan sosial

agar individu menyesuaikan diri dengan pendapat kelompok. Sementara itu, ketaatan merupakan bentuk tekanan sosial di mana seseorang rela melakukan sesuatu demi memenuhi tuntutan kelompok. Dengan demikian, ketiga aspek ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh kelompok sebagai terhadap individu, terutama dalam masa perkembangan remaja.

Menurut Rahmayanthy (2017), terdapat lima jenis kelompok teman sebaya: (1) Chums, yaitu sahabat karib yang umumnya terdiri dari dua hingga tiga orang dengan minat dan kepribadian yang sangat mirip; (2) Cliques, kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima orang yang sering melakukan aktivitas bersama; (3) Crowds, yaitu kelompok dengan jumlah anggota lebih besar dan terbentuk karena kebutuhan untuk diterima secara sosial; (4) kelompok yang diorganisasi oleh orang dewasa melalui institusi seperti sekolah; dan (5) gangs, yaitu kelompok yang terbentuk secara spontan, biasanya sebagai bentuk pelarian sosial. Setiap jenis kelompok memiliki karakteristik dan dinamika sosial yang berbeda, namun demikian, semuanya memainkan peran penting dalam proses sosialisasi remaja.

Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan teman sebaya dikemukakan oleh Conny R. Semiawan dalam Suhaida dan Mardison (2019), meliputi: (1) kesamaan usia, yang mempermudah anak dalam berkomunikasi dan berbagi pengalaman; (2) keakraban, yang menciptakan hubungan sosial yang menyenangkan; (3) ukuran kelompok, di mana kelompok yang terlalu besar cenderung mengurangi intensitas interaksi; (4) perkembangan kognitif, di mana anak yang memiliki kecerdasan lebih tinggi cenderung menjadi pemimpin dalam kelompoknya; dan (5) situasi, yang memengaruhi jenis permainan atau aktivitas yang dilakukan bersama. Oleh karena itu, faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa hubungan teman sebaya bukanlah sesuatu yang terbentuk secara acak, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan psikologis yang kompleks.

Menurut Utama dan Syaiful (2020), terdapat beberapa indikator penting yang menggambarkan peran teman sebaya dalam kehidupan individu, terutama remaja. Pertama, teman dapat berperan sebagai pengganti keluarga, yakni menyediakan dukungan emosional dan kehadiran dalam berbagai aktivitas harian. Kedua, teman sebaya memberikan dukungan, baik fisik maupun emosional, sehingga membantu individu menghadapi permasalahan. Ketiga, adanya interaksi yang konsisten antar teman sebaya memungkinkan terjadinya pemahaman dan kedekatan satu sama lain. Keempat, teman sebaya saling memengaruhi

dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal belajar dan perilaku, karena adanya kepercayaan, penerimaan, dan hubungan emosional yang kuat (Utama & Syaiful, 2020). Teman sebaya memiliki dua sisi dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, penguatan kemandirian melalui dukungan sosial, serta peningkatan harga diri dan kemampuan sosial. Sebaliknya, dampak negatif mencakup perasaan kesepian akibat penolakan, pengaruh buruk terhadap perilaku (misalnya, mengenal alkohol atau merokok), serta potensi terlibat dalam tindakan menyimpang akibat tekanan dari kelompok teman sebaya (Bayu et al., 2021).

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses penginderaan melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Proses ini melibatkan perhatian, persepsi, dan intensitas terhadap objek yang diamati. Pengetahuan sangat memengaruhi terbentuknya perilaku terbuka seseorang (Donsu, 2017; Notoatmodjo, 2018). Tingkatan pengetahuan terdiri dari enam level, yaitu: tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation), yang mencerminkan kedalaman penguasaan seseorang terhadap suatu informasi atau keterampilan (Lestari, 2017; Notoatmodjo, 2018).

Beberapa faktor memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku serta menjadi sarana meningkatkan pengetahuan, termasuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Informasi yang diperoleh, baik secara formal maupun informal, juga memperluas wawasan individu. Selain itu, lingkungan sosial, usia, dan pengalaman turut memberikan pengaruh signifikan. Sebagai contoh, lingkungan yang mendukung dapat memperkuat proses belajar dalam kelompok teman sebaya, sedangkan teman sebaya yang menunjukkan perilaku negatif dapat menjadi sumber pengaruh buruk (Notoatmodjo, 2018; Benitez & Justicia dalam Usman, 2013). Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau instrumen kuantitatif seperti kuesioner. Menurut Arikunto (2016), persentase jawaban benar dari kuesioner menjadi dasar pengukuran. Interpretasinya terdiri dari tiga kategori: baik (76–100% benar), cukup (56–75% benar), dan kurang (<56% benar). Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman individu terhadap suatu materi atau objek tertentu (Notoatmodjo, 2018; Arikunto, 2016).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dan

disengaja, dengan tujuan menyakiti secara fisik atau mental. Korban dari tindakan ini sering merasa tidak berdaya untuk menghentikannya dan hidup dalam ketakutan bahwa perlakuan serupa akan terus terjadi. Bullying melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, serta dapat mencakup intimidasi fisik maupun psikologis. Secara khusus, dalam konteks sekolah, bullying seringkali muncul dalam bentuk verbal yang paling mudah dilakukan dan dapat menjadi awal dari bentuk kekerasan lainnya (Ulfiah, 2020).

Menurut Coloroso dalam Sapitri (2020), bullying dibagi menjadi empat jenis, yakni fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying. Bullying fisik merupakan bentuk paling nyata, seperti memukul, menendang, atau mendorong korban (Yulia, 2020; Hermalinda & Deswita, 2017). Sementara itu, bullying verbal meliputi ejekan, hinaan, dan kritik yang menyakitkan yang menyebabkan tekanan psikologis (Rizky, 2021). Bullying relasional menyasar hubungan sosial korban dengan cara pengucilan atau penyebaran gosip (Sapitri, 2020; Joseph, 2019). Sedangkan cyberbullying dilakukan melalui media sosial dengan menyebar konten yang merugikan korban secara daring (Andriati, 2020).

Beberapa faktor mempengaruhi terjadinya bullying, antara lain pengetahuan, keluarga, sekolah, individu, dan teman sebaya. Kurangnya pengetahuan tentang bullying dapat menyebabkan perilaku agresif karena anak tidak memahami dampaknya (Andriati, 2020). Faktor keluarga, seperti pola asuh otoriter dan permisif, juga berkontribusi dalam membentuk perilaku anak yang rentan menjadi pelaku atau korban bullying (Setyorini, 2020). Sekolah dengan iklim yang negatif dan kurang pengawasan guru turut memicu munculnya perilaku bullying. Di samping itu, siswa yang pendiam atau memiliki konsep diri rendah lebih rentan menjadi korban. Teman sebaya yang berperilaku buruk juga dapat memicu anak untuk meniru tindakan intimidasi agar diterima dalam kelompok sosialnya.

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pelaku dan saksi. Pelaku bullying cenderung mengembangkan sifat kasar dan rasa kuasa yang berlebihan, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan (Yuliani, 2019). Sementara korban dapat mengalami dampak psikologis serius seperti depresi, trauma emosional, bahkan kecenderungan bunuh diri. Bekas luka emosional akibat bullying bisa bertahan hingga dewasa, menurunkan kepercayaan diri, dan memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Tidak kalah penting, saksi bullying pun tidak luput dari dampak,

seperti kecemasan dan rendahnya harga diri. Bila dibiarkan, mereka bisa menganggap bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial (Yuliani, 2019).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying. Hipotesis ini diangkat untuk menjawab permasalahan yang terjadi di MI Daroyissalam Kertosono, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik (Nursalam, 2020). Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara teman sebaya dengan tingkat pengetahuan tentang bullying, khususnya di lingkungan sekolah dasar seperti MI Daroyissalam Kertosono, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

METODE

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan mengungkapkan hubungan antara dua variabel, yaitu hubungan teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying. Desain yang digunakan adalah cross sectional, di mana pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu pengamatan saja (Nursalam, 2020; Nurdin & Hartanti, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2024 dan bertempat di MI Daroyissalam Kertosono, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas 3, 4, dan 5 sebanyak 48 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlahnya yang relatif kecil dan sesuai dengan kriteria inklusi (Nursalam, 2020). Kriteria inklusi adalah siswa kelas 3–5 yang bersedia menjadi responden, sementara kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen (teman sebaya) dan variabel dependen (tingkat pengetahuan bullying). Teman sebaya diartikan sebagai individu dengan usia yang sama atau hampir sama dan berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Sementara itu, tingkat pengetahuan bullying mengacu pada pemahaman siswa mengenai pengertian, jenis, penyebab, dampak, dan cara mencegah bullying (Nursalam, 2020). Definisi operasional dirinci dalam bentuk indikator, alat ukur, skala penilaian, dan interpretasi skor dengan menggunakan skala Likert dan Guttman (Arikunto, 2018). Pengumpulan data

dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling. Responden diberikan penjelasan serta lembar persetujuan (informed consent) sebelum mengisi kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner milik Yurika Ratna Pratiwi (2018) untuk variabel teman sebaya dan kuesioner milik Serly Widia Ningsih (2017) untuk variabel tingkat pengetahuan bullying. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu terhadap 10 responden dari lokasi yang sama (Notoatmodjo, 2018). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada kuesioner teman sebaya dan pengetahuan bullying memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,631), yang berarti seluruh item valid (Arikunto, 2018). Dengan demikian, instrumen yang digunakan dinilai layak untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Menurut Arikunto (2015), reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi alat ukur, dan suatu instrumen dianggap reliabel jika memberikan hasil yang konsisten. Sementara itu, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan rumus Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas item yang telah valid. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel teman sebaya memiliki nilai Alpha sebesar 0,943, dan tingkat pengetahuan bullying sebesar 0,933, yang berarti keduanya dinyatakan reliabel karena melebihi batas minimum yang telah ditentukan.

Selanjutnya, pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, scoring, dan tabulating. Tahap pertama adalah editing, yang dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan kebenaran data kuesioner yang telah dikumpulkan (Notoatmodjo, 2018). Setelah data diperiksa, langkah berikutnya adalah coding, yaitu proses pengelompokan dan pemberian kode numerik pada data. Pada tahap ini, baik data untuk variabel teman sebaya maupun tingkat pengetahuan bullying dikategorikan dengan menggunakan sistem pengkodean tertentu. Misalnya, untuk variabel teman sebaya, diberikan skor dari 1 hingga 4 tergantung pada tingkat kesesuaian jawaban, kemudian hasil akhirnya dikelompokkan ke dalam kategori hubungan baik, cukup, atau kurang. Demikian pula, data pada variabel tingkat pengetahuan bullying dikategorikan ke dalam baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor yang diperoleh (Notoatmodjo, 2018).

Kemudian, dilakukan tahap scoring untuk mengonversi hasil kuesioner menjadi nilai kuantitatif. Menurut

Arikunto (2016), penilaian terhadap variabel teman sebaya menggunakan skala nilai 4 untuk jawaban "sangat sesuai" hingga skala 1 untuk "sangat tidak sesuai". Sementara itu, untuk variabel pengetahuan bullying, jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Presentase skor akhir dari kedua variabel ini kemudian dikategorikan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang telah ditentukan (Arikunto, 2013). Setelah itu, data yang telah dikode dan diberi skor disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi pada tahap tabulating, guna memudahkan proses analisis selanjutnya (Nursalam, 2020).

Berikutnya, dilakukan analisis data untuk mengelola dan menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Siyono dan Sodiq (2015), kegiatan ini mencakup pengelompokan dan penyajian data berdasarkan variabel dan jenis responden, serta perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, digunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dan tingkat pengetahuan bullying, karena kedua variabel menggunakan skala ordinal. Uji Spearman ini dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga apabila diperoleh nilai $p \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi mengacu pada pendapat Hidayat (2014), yaitu hubungan sangat kuat apabila nilai r berada antara 0,800–1,000, kuat antara 0,600–0,799, sedang antara 0,400–0,599, rendah antara 0,200–0,399, dan sangat rendah antara 0,000–0,199.

Akhirnya, dalam pelaksanaan penelitian ini juga diperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, mengingat subjek penelitian adalah manusia. Menurut Nursalam (2020), penerapan etika sangat penting untuk menjamin hak-hak subjek penelitian, terutama dalam konteks penelitian keperawatan. Salah satu bentuk implementasi etika tersebut adalah melalui pemberian informed consent, yakni persetujuan tertulis dari responden setelah mereka memperoleh informasi yang jelas mengenai maksud, tujuan, dan dampak dari penelitian (Notoatmodjo, 2018). Selain itu, prinsip anonimitas juga dijaga dengan tidak mencantumkan nama responden pada formulir data, melainkan menggunakan kode atau nomor tertentu agar identitas tetap terlindungi (Notoatmodjo, 2018). Di samping itu, aspek kerahasiaan (confidentiality) juga diperhatikan, yaitu menjaga informasi yang diberikan oleh responden agar tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan tingkat pengetahuan tentang bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024 menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 48 siswa sebagai responden. Data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu data umum dan data khusus. Data umum mencakup gambaran lokasi dan karakteristik responden, sedangkan data khusus mencakup informasi mengenai teman sebaya, tingkat pengetahuan tentang bullying, dan hubungan antara keduanya. MI Daroyissalam Kertosono merupakan sekolah dasar yang berlokasi di Desa Kertosono dan telah berdiri sejak tahun 1950. Sekolah ini memiliki 20 ruang kelas yang digunakan untuk tiga tingkat kelas, yakni kelas 3, 4, dan 5. Pada tahun 2024, sekolah ini memiliki 48 siswa. Fenomena bullying di lingkungan sekolah ini cukup sering terjadi, khususnya pada anak-anak yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri, yang kerap kali memunculkan konflik antar teman sebaya. Tindakan bullying yang terjadi di sekolah ini umumnya bersifat fisik maupun verbal, dan seringkali dipengaruhi oleh faktor senioritas serta perbedaan bentuk fisik.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik 2024

Kategori	Kategori Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
Teman Sebaya	N	%	N	%	n	%	n	%
Cukup	2	66,7%	1	33,3%	0	0%	3	100%
Baik	4	8,9%	11	24,4%	30	66,7%	45	100%
Total	6	12,5%	12	25,0%	30	62,5%	48	100%
Uji Spearman Rank				rs=0,390		P=0,006		

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (58,08%), sementara siswa perempuan berjumlah 23 orang (47,92%). Berdasarkan usia, sebagian besar siswa berusia 10 tahun (43,75%), diikuti usia 11 tahun (29,16%) dan 9 tahun (27,09%). Dalam hal tingkat kelas, siswa kelas 5 mendominasi dengan jumlah 22 orang (45,83%), kemudian kelas 4 sebanyak 15 orang (31,25%) dan kelas 3 sebanyak 11 orang (22,92%). Berdasarkan urutan kelahiran, sebanyak 25 siswa (52,08%) merupakan anak pertama dalam keluarga, sedangkan anak kedua berjumlah 17 orang (35,42%)

dan anak ketiga sebanyak 6 orang (12,5%). Jika dilihat dari jumlah saudara, mayoritas siswa memiliki saudara antara 1 hingga 2 orang sebanyak 35 siswa (72,92%), 11 siswa (22,92%) memiliki 3 hingga 4 saudara, dan hanya 2 siswa (4,16%) yang memiliki lebih dari 5 saudara.

Dalam aspek teman sebaya, hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kualitas hubungan teman sebaya yang baik, yakni sebanyak 45 siswa (93,75%). Hanya 3 siswa (6,25%) yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Sementara itu, tingkat pengetahuan siswa mengenai bullying juga tergolong baik, di mana 30 siswa (62,5%) memiliki pengetahuan yang baik, 12 siswa (25%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 6 siswa (12,5%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki teman sebaya yang baik serta pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai bullying. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa adanya hubungan sosial yang positif di antara teman sebaya dapat turut meningkatkan pengetahuan siswa terhadap isu-isu sosial seperti bullying. Hubungan teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 48 murid, sebagian besar 30 murid (62,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang bullying baik, sebagian besar 30 murid (66,7%) yang memiliki kategori teman sebaya baik dan Sebagian kecil 0 murid (0%) yang memiliki kategori teman sebaya cukup.

Selanjutnya sebagian kecil 12 murid (25,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang bullying cukup, sebagian kecil 11 murid (24,4%) yang memiliki kategori teman sebaya baik dan hampir sebagian 1 murid (33,3%) yang memiliki kategori teman sebaya cukup. Kemudian sebagian kecil 6 murid (12,5%)

yang memiliki tingkat pengetahuan tentang bullying kurang, sebagian kecil 4 murid (8,9%) yang memiliki kategori teman sebaya baik dan sebagian besar 2 murid (66,7%) yang memiliki kategori teman sebaya cukup. Dari hasil tabulasi antara teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying dapat disimpulkan bahwa beberapa murid memahami bullying dengan baik dan memiliki banyak teman sebaya yang baik dan beberapa murid memahami bullying dengan pengetahuan kurang dan memiliki teman sebaya dengan kategori cukup. Tingkat pengetahuan tentang bullying dan teman sebaya memiliki korelasi positif (contohnya semakin banyak teman yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan merasa didukung, memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain). Ada korelasi yang signifikan antara dua variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh uji Spearman Rank.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji spearman rho dan dianalisis menggunakan program SPSS antara faktor teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Menunjukkan nilai taraf signifikan dimana $p = 0,006$ atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ($p < 0,05$) maka H1 diterima dan nilai $rs = 0,390$ yaitumaknanya jika interval 0,26 - 0,60 termasuk dalam tingkat hubungan yang cukup, berdasarkan teori belajar asosiasi dalam penelitian Erik Erikson (2020) bahwa pengetahuan bullying cukup, dengan arah korelasi positif atau searah yang artinya semakin besar nilai satu variabel, semakin besar juga nilai variabel lainnya sehingga dapat disimpulkan ada hubungan faktor teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan teman sebaya terhadap tingkat pengetahuan bullying, sehingga pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian tersebut yang kemudian disajikan berdasarkan fakta, teori, dan opini, data tersebut diuraikan sebagai berikut:

Teman Sebaya di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir seluruh siswa-siswi di MI Daroyissalam Kertosono memiliki hubungan dengan teman sebaya yang baik. Hal ini tercermin dari perilaku positif seperti saling menolong saat kesulitan belajar, tidak saling mengejek, dan saling meminta maaf jika melakukan kesalahan. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Hanifah dan Nurmaguphita (2018) yang menyatakan bahwa

sebagian besar siswa yang memiliki peran dalam kelompok teman sebaya menunjukkan perkembangan sosial yang positif. Teman sebaya memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik, dukungan emosional, serta membentuk kemampuan sosial anak dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Hubungan teman sebaya juga sangat dipengaruhi oleh kesamaan usia dan minat, yang mempengaruhi topik pembicaraan dan aktivitas bersama. Herlina (2018) menekankan bahwa kesamaan usia merupakan faktor utama dalam membentuk kedekatan sosial antar siswa. Sementara itu, Miftahudin (2019) menyebutkan bahwa anak usia sekolah memerlukan teman sebaya untuk proses interaksi sosial dan pemenuhan kebutuhan kelompoknya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Conny R. Semiawan dalam Suhaida dan Mardison (2019), yang menyatakan bahwa kesamaan minat dan aktivitas memperkuat ikatan antar teman sebaya.

Dalam aspek jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa adalah laki-laki. Menurut Yurika (2018), anak laki-laki cenderung memiliki karakteristik seperti tegas, rasional, dan agresif, yang dapat menjelaskan kecenderungan perilaku bullying, terutama yang bersifat fisik. Ratnasari (2019) menemukan bahwa meskipun tingkat konformitas teman sebaya pada laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan, perempuan memiliki sedikit kecenderungan lebih tinggi untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Kristina (2019) juga menyatakan bahwa remaja perempuan umumnya lebih konformis dibandingkan remaja laki-laki. Dari segi usia, sebagian besar siswa berusia 10 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, fisik, dan psikososial. Anak mulai memperluas pergaulannya dan menjalin hubungan dengan teman yang memiliki kesamaan minat (Papalia & Feldman, 2015). Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan dukungan agar anak dapat menyesuaikan diri secara sehat di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada di kelas 5. Tingkat kelas berpengaruh terhadap pola pikir anak, baik secara formal maupun non-formal, karena di usia ini pengaruh teman sebaya semakin kuat (Maccoby & Mcloby dalam Kurniawan, 2021). Selain itu, sebagian besar siswa merupakan anak pertama. Menurut Lutfi Arya (2019), perilaku bullying lebih sering terjadi pada anak selain anak tunggal, terutama anak tengah, yang cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk usaha meningkatkan status di antara saudara atau teman

sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MI Daroyissalam Kertosono memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Hubungan ini sangat penting dalam membentuk pola perilaku sosial anak dan mencegah perilaku bullying. Dukungan sosial dari teman sebaya sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan emosi dan sosial anak, khususnya di lingkungan sekolah (Widiasavitri, 2019). Teman sebaya menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan harmonis.

Tingkat Pengetahuan Tentang Bullying di MI Daroyissalam Kertosono

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa-siswi menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai bullying. Pengetahuan ini sangat penting karena membantu anak memahami bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Mardiastuti, 2022). Semakin baik pemahaman anak tentang bentuk-bentuk bullying, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital seperti media sosial dan pesan elektronik, semakin besar kemungkinan anak mampu menolak dan menghindari perilaku tersebut. Unicef menegaskan bahwa bullying memiliki tiga karakteristik utama: niat menyakiti, terjadi berulang kali, dan adanya ketimpangan kekuasaan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar korban bullying berasal dari kelas lima, sementara penelitian Rohman (2018) menyebutkan bahwa siswa kelas enam paling sering mengalami bullying. Hal ini menunjukkan kecenderungan bullying dilakukan oleh siswa kelas atas terhadap siswa kelas bawah. Bentuk bullying yang dialami meliputi kekerasan fisik seperti menendang dan memukul, serta kekerasan verbal dan sosial seperti mengejek, mengancam, mengasingkan, dan menyebarkan gosip. Perilaku ini berdampak langsung pada hubungan sosial antar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, yang akhirnya menyebabkan perasaan terisolasi dan pertengkarantara teman.

Dampak psikologis dari bullying sangat signifikan. Di lingkungan MI Daroyissalam Kertosono, siswa yang menjadi korban bullying dilaporkan mengalami penurunan rasa percaya diri, ketidaknyamanan, hingga trauma. Mereka menjadi enggan mengemukakan pendapat saat pembelajaran, meragukan kemampuan diri sendiri, dan menunjukkan tanda-tanda stres dan kecemasan (Khairunnisa et al., 2022). Masturina (2018) menambahkan bahwa ketidakpercayaan diri ini bisa berasal dari pengasuhan yang kurang memadai.

Selain itu, bullying juga berdampak pada harga diri korban, membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak penting dalam lingkungan sosialnya (Febriana, 2017).

Faktor keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak. Sebagian besar siswa memiliki satu sampai dua saudara kandung. Menurut Dwi Yati (2018), anak-anak lebih sering mengikuti arahan orang tua daripada saudara kandungnya. Namun, persaingan antara saudara kandung tetap umum terjadi dan dapat memicu konflik, terutama bila orang tua tidak segera mengelola ketegangan tersebut. Septrina (2019) menyebutkan bahwa jumlah saudara kandung dapat memengaruhi perilaku anak; kakak cenderung lebih dominan dan terkadang bersikap negatif terhadap adiknya. Persaingan ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti usia dan jenis kelamin, serta faktor eksternal seperti pola asuh dan pengaruh lingkungan.

Pengetahuan anak terhadap bullying berkaitan erat dengan usia mereka. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 10 tahun, dan pada usia ini kemampuan berpikir dan memahami informasi semakin berkembang (Sonang et al., 2019). Dengan bertambahnya usia, anak-anak lebih mampu memahami situasi sosial dan membentuk sikap yang bijak dalam menghadapi bullying. Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi, usia, lingkungan, dan pengalaman. Pengetahuan yang memadai memungkinkan anak-anak tidak hanya memahami bentuk-bentuk bullying, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional untuk menghadapinya dengan bijaksana (Pratiwi, Wahyuni, & Sulistiowati, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai bullying berkontribusi besar dalam mencegah terjadinya perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolektif dari siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan supportif. Pendidikan mengenai empati, penghargaan terhadap sesama, serta keterampilan sosial harus terus diberikan agar siswa dapat menghadapi tantangan sosial seperti bullying dengan pemahaman dan ketangguhan yang memadai.

Hubungan Teman Sebaya dengan Tingkat Pengetahuan Bullying di MI Daroyissalam Kertosono

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 48 siswa-siswi, sebagian besar 30 siswa -siswi (62,5%) yang memiliki pengetahuan baik, sebagian

besar 30 siswa -siswi (62,5%) yang memiliki kategori teman sebaya tinggi dan tidak satupun 0 siswa – siswi (0%) yang memiliki kategori teman sebaya rendah dan sedang. Selanjutnya sebagian kecil 12 siswa -siswi (25,0%) yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil 11 siswa -siswi (22,9%) yang memiliki kategori teman sebaya tinggi dan tidak satupun 0 siswa – siswi (0%) yang memiliki kategori teman sebaya rendah. Kemudian sebagian kecil 6 siswa -siswi (12,5%) yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian kecil 4 siswa -siswi (8,3%) yang memiliki kategori teman sebaya tinggi dan tidak satupun 0 siswa – siswi (0%) yang memiliki kategori teman sebaya rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji spearman rho dan dianalisis menggunakan program SPSS antara faktor teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Menunjukkan nilai taraf signifikan dimana $p = 0,006$ atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ($p < 0,05$) maka H1 diterima dan nilai $rs = 0,390$ yaitumaknanya jika interval 0,26 - 0,60 termasuk dalam tingkat hubungan yang cukup, berdasarkan teori belajar asosiasi dalam penelitian Erik Erikson (2020) bahwa pengetahuan bullying cukup dengan arah korelasi positif atau searah yang artinya semakin besar nilai satu variabel, semakin besar juga nilai variabel lainnya sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri & Safrudin (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan teman sebaya dengan pengetahuan tentang Bullying pada remaja di SMP negeri 1 sangga – sangga borneo. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora and Sagala (2022), dengan judul efektifitas pendidikan kesehatan melalui teman sebaya terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bullying pada penerapan pembelajaran tatap muka terbatas yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui faktor teman sebaya terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bullying di SMA Negeri 1 Angkola Timur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tumon (2014), dengan judul Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja menjelaskan bahwa remaja yang tergabung dalam lingkungan teman sebaya cenderung memiliki ikatan yang kuat satu sama lain, yang memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok mereka.

Bullying merupakan penyaluran hasrat untuk menyakiti orang lain. Hasrat ini kemudian diwujudkan melalui aksi secara fisik, psikis atau verbal dan menyebabkan seseorang mederita. Dalam kenayataannya, aksi pembulian sering dilakukan baik secara langsung secara individu maupun kelompok yang lebih berkuasa. Aksi pembulian yang terjadi biasanya tanpa diikuti rasa tidak bertanggung jawab, dilakukan berulang, dan dilakukan dengan tujuan mendapatkan perasaan yang senang. Sedangkan, tindakan bullying yang dilakukan pada akhirnya akan berdampak bagi korban bahkan hingga memberikan efek jangka panjang yang akan membekas sampai korban telah dewasa (Reny H and A'ini, 2020).

Remaja memiliki kesempatan untuk membangun hubungan persahabatan yang erat, menciptakan perasaan aman, dan menghargai perbedaan yang ada di antara temantemannya. Ini memungkinkan mereka untuk belajar untuk memahami orang lain dan menerima kelebihan serta kekurangan diri sendiri, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelitian di MI Daroyissalam Kertosono sebagian besar siswa diketahui memiliki tingkat pengetahuan bullying yang baik dan hubungan teman sebaya yang tinggi. Kondisi ini didukung oleh (Shears, Freedman, and Peplau, 2014) yang menjelaskan bahwa ketika remaja berada dalam hubungan teman sebaya yang kuat mereka akan cenderung memiliki perilaku bullying yang rendah. Sehingga teman sebaya berhubungan dengan tingkat pengetahuan Bullying.

Siswa yang memiliki hubungan teman sebaya yang tinggi kemungkinan besar akan mendapatkan informasi lebih banyak tentang bullying dari teman-teman mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang masalah tersebut. Di sisi lain, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying mungkin lebih cenderung untuk memilih teman sebaya yang memiliki pandangan yang sama atau memiliki pengetahuan yang serupa tentang masalah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa-siswi di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik memiliki kategori teman sebaya yang baik. Selain itu, sebagian besar siswa-siswi juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai bullying. Temuan lainnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan tingkat pengetahuan tentang bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu

Kabupaten Gresik.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik sebagai bahan kajian dan pertimbangan, khususnya bagi perpustakaan serta untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan teman sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi responden, penelitian ini dapat menjadi motivasi dan acuan dalam memperoleh informasi serta edukasi mengenai pengetahuan tentang bullying dan hubungan antar teman sebaya, sehingga dapat menunjang perkembangan sosial siswa-siswi di sekolah. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman, wawasan, serta nilai tambah dalam proses perkuliahan sebagai bagian dari pemenuhan syarat penyelesaian pendidikan. Adapun untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan bullying. Selain itu, pengembangan metode penelitian juga perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati Reny H, A, D, N, A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3.
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. doi.org/10.48079/vol3.iss2.57
- Arikunto. (2018). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. 2016. Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(2), 64–70
- Donsu, J. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Effendi, M. A. (2016). “*The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi.*” Jakarta
- Egger, M., Ley, M., & Hanke, S. (2019). *Emotion Recognition from Physiological Signal Analysis: A Review. Electronic Notes in Theoretical Computer Science*.
- Fajrin, A.N. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK PGRI Semarang. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang
- Febriana, B. (2017). Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(2), 1–8.
- Hermalinda, Deswita, & O. E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. 12(1), 1–11.
- Hidayat, A. (2020). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Joseph, M. O. (2019). Gambaran Perilaku Bullying pada Siswa di SMU Negeri 8 Makassar. Universitas Hassanudin.
- Khairunisa, K., Neviyarni, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eklektik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban Bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 104111.
- Lestari, T. (2017). Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan. Nuha medika.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). Konsep Pengetahuan. *Jurnal Pengetahuan*.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Mardiastuti, A. (2022). Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab, dan Cara Mengatasinya. Diakses dari pengertian bullying adalah jenis, penyebab, dan cara-mengatasinya
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. https://doi.org/10.56248/educativo. v1i2.83
- Pratiwi, Ni Putu Ari Trisna, Sang Ayu Eka Putri Wahyuni, and Ni Made Dian Sulistiowati. 2023. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Remaja Di Desa Gunaksa Klungkung.” *Jurnal Peduli Masyarakat* 5(September):819– 26.
- Rahmayanti, R. V.-8. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1, 71-82.
- Reny H, Andriati, and Anissa Duwi Nur A'ini. 2020. “Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik* 3(2):28–37. doi: 10.48079/vol3.iss2.57
- Sonang, S., Purba, A. T., & Pardede, F. O. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia dengan Metode K-Means. *Jurnal TEKINKOM*, II(II), 166-172. doi:DOI 10.37600/tekinkom.v2i2.115
- Sapitri A, W. (2020). Cegah dan Stop Bullying Sejak

- Dini.
- Seftyani, S. S., Widyaningsih, O., & Ulfa, M. (2020). Hubungan perilaku bullying dengan sikap interaksi sosial siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, 271-280.
- Shears, D. .., J. .. Freedman, and L. .. Peplau. 2014. Psikologi Sosial Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Simamora, Asnil Adli, and Nanda Suryani Sagala. 2022. "Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Pada Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas." Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) 5(11):1465–72. doi: 10.56338/mppki. v5i11.3012.
- Sulfemi, Wahyu Bagja, and Okti Yasita. 2020. "Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying" jurnal pendidikan 21(2)
- Sulistiyana, Ali Rachman, Eklys Cheseda Makaria, M. N. A. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar- Rahman*, 6(1), 1-7.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. CV Alfabet Suhaida , Putri &
- Mardison, Safri. 2019. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Dii Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. Padang: UIN imam Bonjol (Vol.5 No 3).
- Siyoto, S., & Sodiq, A. (2015). Dasar metodologi penelitian (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing
- Tarigan, S., & Azizah, P. T. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 2(2), 33–37.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja." Calyptra: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3(1):1–17.
- Ulfiah, Ulfiah (2020) Psikologi konseling
- Usman, I. (2013). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo. Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
- Widiasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261.
- Yulia, et.,all. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 39– 48. Yuliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah